

Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an pada Tahfiz Qur'an Al-Firdaus Medan

Marhan Hasibuan¹, Irvan Mangunsong², Ahmad Fauzi Ilyas³, Eka Pristiawan⁴, Nurmawati⁵

¹ Institut Jam'iyah Mahmudiyah (IJM) Langkat, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Hamzah Al-Fansuri Sibolga Barus, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudhatul Hasanah Medan, Indonesia

⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: marhanhsb22@gmail.com¹, irvanmangunsong95@gmail.com², oji.mudo@gmail.com³,
eka.alhafiz@yahoo.com⁴, nurmawati@uinsu.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap program tahfiz Quran Al Firdaus Medan. Dalam (Mulyana, 2004). Dalam hal ini model evaluasi yang digunakan ialah model evaluasi *Context, Input, Process and Product* (CIPP) yang dikenalkan oleh Stufflebeam. Adapun hasil penelitian yang ditemukan yaitu. Pertama, evaluasi konteks dengan mengamati tujuan dalam program tersebut dan setelah dilakukan pengamatan serta analisa tujuan dan implemetasinya dapat dikatakan sudah baik. Kedua, evaluasi masukan yang mana pemahaman pendiri dan pengola serta kemampuan pengajar sudah dapat dikatakan baik, namun sarana dan prasana perlu ditingkatkan supaya menjadi tempat yang lebih menyenangkan. Ketiga, evaluasi proses sudah berjalan sesuai dengan yang ditargetkan meskipun ada kendala, namun pada dasarnya kendala tersebut lebih dominan dari internal santri tersebut, sehingga pengajar harus lebih sering memberikan motivasi-motivasi untuk membangkitkan semangat mereka. Keempat, evaluasi hasil/produk bahwa target hafalan perhari pada umumnya sudah tercapai meskipun ada beberapa santri yang harus mengulangi kembali, kemudian dalam target akhir santri dapat menyelesaikan hafalannya sebanyak 30 juz dalam dua tahun.

Kata Kunci: *Evaluasi, Model CIPP, Tahfiz Al-Qur'an.*

Evaluation of the Al-Quran Memorization Program at the Al-Firdaus Medan Quran Memorization

Abstract

This study aims to evaluate the Al Firdaus Medan Quran memorization program. In (Mulyana, 2004). In this case, the evaluation model used is the Context, Input, Process and Product (CIPP) evaluation model introduced by Stufflebeam. The results of the study found are. First, context evaluation by observing the objectives of the program and after observation and analysis of the objectives and implementation can be said to be good. Second, input evaluation where the understanding of the founder and manager and the ability of the teachers can be said to be good, but the facilities and infrastructure need to be improved to become a more pleasant place. Third, the evaluation of the process has been running according to the target even though there are obstacles, but basically the obstacles are more dominant from the internal students, so teachers must provide more motivation to raise their spirits. Fourth, evaluation of the results/products that the target of memorizing

per day has generally been achieved even though there are some students who have to repeat it, then in the final target the students can complete their memorization of 30 juz in two years.

Keywords: Evaluation, CIPP Model, Tahfiz Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Pada mula turunnya wahyu kepada Rasūlullāh di gua Hira, beliau diminta untuk membaca Al-Qur'an yakni surah al-'Alaq ayat 1 sampai 5. Di sini Rasūlullāh merasakan kesulitan untuk membaca dan kemudian diajarkan oleh Jibrīl sehingga kemudian dapat dibacakan (Al-Mubārakfūrī, n.d.). Dalam proses penurunan wahyu inilah proses dalam pendidikan dan pengajaran bermula dalam ajaran Islam yang disempurnakan oleh Nabi Muḥammad. Tahapan penurunan wahyu dan kemudian sampai pada akhirnya kodifikasi Al-Qur'an dilakukan pada masa pemerintahan Abū Bakar dan disempurnakan pada pemerintahan Utsmān bin 'Affān, yang dikenal dengan Mushaf Usmani (Al-Zarqānī, n.d.).

Pada mulanya, penulisan Al-Qur'an menjadi sebuah mushaf berawal dari kegelisahan 'Umar bin al-Khatthāb kepada Abū Bakar disebabkan banyaknya para penghafal Al-Qur'an yang mati syahid, sehingga urgensi untuk mengumpulkan Al-Qur'an sangat dibutuhkan dengan segera agar Al-Qur'an tetap ada (Al-Zarkasyī, 2008). Memang pada masa itu, orang Arab memiliki kemampuan dalam hal menghafal. Sehingga banyak dari kalangan para sahabat yang menghafal Al-Qur'an. Kemudian tradisi menghafal tersebut terus dilakukan para ulama, terutama dalam menghafal Al-Qur'an, seperti Imam al-Syāfi'i hafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun. Tidak hanya dalam menghafal Al-Qur'an saja, namun para ulama juga menghafal hadis dan kitab-kitab matan karya ulama serta syair-syari Arab. Seperti Imam al-Syāfi'i hafal kitab hadis *al-Muwattha* pada usia sembilan tahun.

Di Indonesia kemudian tradisi menghafal ini semakin tumbuh, terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Terutama dewasa ini, banyaknya berdiri program-program untuk menghafal Al-Qur'an yang dikenal dengan Tahfiz Al-Qur'an, baik secara formal maupun non-formal, secara kelembagaan ataupun secara perumahan. Dalam satu sisi, program ini merupakan suatu hal yang menggembirakan karena semangat untuk menghafal itu sudah tumbuh di Indonesia dan umumnya dilakukan oleh anak-anak, remaja dan dewasa, meskipun ada juga yang sudah tua. Akan tetapi, di sisi lain juga menimbulkan suatu problem yang mana fokus dalam memahami agama dianggap sudah cukup hanya dengan menghafal Al-Qur'an saja, padahal anggapan tersebut tidaklah benar (Assingkily, 2019). Dalam hal ini, penulis tidak membahas hal demikian, namun hal tersebut memang perlu menjadi suatu kajian tersendiri dalam mengevaluasi berdirinya lembaga-lembaga Tahfiz Al-Qur'an.

Apabila merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an, prinsip dalam menghafal Al-Qur'an adalah mudah dan memang dimudahkan Allah. Oleh karena itu, tidak heran apabila ada seorang anak yang dalam diagnosa *cerebral palsy* (lumpuh otak) dapat menghafal Al-Qur'an. Misalnya, Naja Hudia, peserta Hafiz Cilik 2019 di RCTI. Ia lahir di Mataram, 17 November 2009. Naja tidak hanya hafal Al-Qur'an, namun mengetahui terjemahan Al-Qur'an, letak ayat-ayatnya dan nomor-nomor ayatnya. Logikanya, bagaimana mungkin, orang yang memiliki diagnosa lumpuh otak, mampu menghafal Al-Qur'an dalam waktu singkat. Tentu saja, jika Allah menghendaki sesuatu, maka logika kita tidak akan mampu menembus kuasa Allah. Tidak hanya anak kecil, orang tua lanjut usia juga banyak yang hafal Al-Qur'an.

Dalam Islampos disebutkan, Ummu Shalih, seorang nenek yang hafal Al-Qur'an di usia 82 tahun. Dalam JawaPos.com, Siti Aisah, seorang nenek berusia 80 tahun diwisuda sebagai hafiz Al-Qur'an. Dalam Republika.co.id, Hajija Melisa Haiwani, seorang nenek dari Aljazair hafal Al-Qur'an di usia 75 tahun dengan metode mendengar bacaan Al-Qur'an. Dalam iNews Jatim, Wiji Kulsum, seorang nenek hafal Al-Qur'an di usia 72 tahun. Itu semua menjadi bukti bahwa menghafal Al-Quran itu mudah dan dimudahkan Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah sudah sebutkan prinsip ini, yaitu dalam surah al-Qamar ayat 17, "Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?".

Kendati demikian, meskipun secara prinsipnya bahwa menghafal Al-Qur'an itu mudah dan dimudahkan, tentu saja dalam proses menghafal tersebut perlu dilakukannya evaluasi. Evaluasi secara sederhana dipahami sebagai penilaian dalam sebuah proses kegiatan yang tujuannya untuk melihat apakah program tersebut sudah berjalan sesuai dengan prosedur, dan juga untuk melihat sejauh mana perkembangan serta apa saja kelebihan dan kekurangan dalam program tersebut. Dalam penelitian ini, objek yang diteliti ialah Madrasah Tsanawiyah Khadijah di Tanjung Morawa dalam program Tahfiz Al-Qur'an. Penelitian untuk melakukan evaluasi ini menggunakan model evaluasi yang dikenalkan oleh Stufflebeam, yaitu *Context, Input, Process and Product* (CIPP).

METODE

Dalam penelitian tentang evaluasi program ini digunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan evaluatif, yaitu sebuah prosedur evaluasi untuk mengumpulkan berbagai informasi serta menganalisa data-data secara komprehensif dan sistematis untuk melakukan penilaian terhadap program tahfiz Al-Qur'an. Penelitian terkait evaluasi pada dasarnya termasuk kategori penelitian terapan yang berupaya untuk menilai program-program yang ada untuk menyesuaikan dengan tujuan yang telah dicita-citakan. Kemudian, evaluasi dapat berjalan dengan baik dan benar, apabila dalam suatu program tersebut memiliki tujuan yang jelas (Hasibuan, 2021).

Dalam penelitian ini, program yang akan dievaluasi ialah program Tahfiz Al-Qur'an pada Yayasan Pendidikan Khadijah di Tanjung Morawa. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang berupaya untuk mempelajari suatu fenomena dalam lingkungan secara alamiah (Mulyana, 2004). Dalam hal ini, untuk mengukur suatu nilai dari evaluasi yang dilakukan, maka digunakan model evaluasi *Context, Input, Process and Product* (CIPP) yang dikenalkan oleh Stufflebeam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi dan Program Tahfiz Al-Qur'an

1. Pengertian dan Model Evaluasi

Evaluasi secara etimologi bermakna penilaian (Nasional, 2012). Dalam terminologinya, evaluasi ialah suatu proses untuk menilai suatu objek atau program dengan mengumpulkan dan mengamati dari pelbagai macam bukti untuk mengukur efektivitas dan dampak. Kata evaluasi dalam bahasa Inggris ialah *evaluation* yang bermakna penilaian dan pengkajian (John M. Echols, 2014). Dalam bahasa Arab kata evaluasi memiliki beberapa term, di antaranya ialah *al-hisāb*, *al-balā'*, *al-wazn* dan *al-taqdīr*. Dari berbagai term ini, pada dasarnya memiliki makna yang sama, yakni penilaian dan

perhitungan yang tujuannya untuk melihat perkembangan dalam suatu program, serta melihat apakah program sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dan juga untuk melihat kekurangan dan kelebihan dari suatu program.

Evaluasi merupakan bagian dalam pendidikan dan khususnya terkait program tahliz Al-Qur'an. Agar evaluasi yang dilakukan secara maksimal, maka diperlukan metode/model evaluasi yang baik. Arikunto (2017) menyimpulkan model-model dalam melakukan evaluasi yaitu *Goal Oriented Evaluation* oleh Tyler, *Goal Free Evaluation* dan *Formatif-Sumatif Evaluation* oleh Michael Scriven, *Centre for the Study of Evaluation Model* oleh Fernandes, dan *Context, Input, Procces, and Product* (CIPP). Dari lima model penelitian ini, penulis menggunakan model CIPP untuk evaluasi terhadap program tahliz Al-Qur'an. CIPP merupakan singkatan dari kata *context, input, procces, and product*. Singkatan dari empat suku kata ini memiliki arti masing-masing.

Tabel 1. Singkatan CIPP

No	Singkatan CIPP	Arti
1	<i>Context evaluation</i>	Evaluasi terhadap konteks
2	<i>Input evaluation</i>	Evaluasi terhadap masukan
3	<i>Procces evaluation</i>	Evaluasi terhadap proses
4	<i>Product evaluation</i>	Evaluasi terhadap hasil

Model evaluasi *Context, Input, Process and Product* (CIPP) yang dikenalkan oleh Stufflebeam bertujuan tidak hanya untuk membuktikan, namun juga untuk suatu perbaikan. Dari empat istilah di atas memiliki makna dan tugasnya masing-masing. Pertama, evaluasi konteks berupaya untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait kebutuhan apa saja dalam kegiatan tersebut yang belum diwujudkan, tujuan pengembangan mana yang relevan dengan pemenuhan kebutuhan, dan tujuan paling mudah yang mana. Kedua, evaluasi masukan berupaya untuk membantu dalam menentukan berbagai sumber yang ada, mengatur keputusan, alternatif yang dapat dipilih/diambil, apa saja rencana bagus dan strategis guna mencapai suatu tujuan, dan bagaimana prosedur kerja serta bagaimana untuk mencapainya. Ketiga, evaluasi proses berupaya untuk mengetahui sudah sejauh mana rencana-rencana yang sudah diimplementasikan serta komponen apa saja yang harus diperbaiki. Keempat, evaluasi produk/hasil berupaya untuk memudahkan pemimpin dan membantunya dalam membuat suatu keputusan yang terkait dengan step akhir dan juga untuk mengkombinasikan program. Model CIPP pada dasarnya menurut Stufflebeam (2017) efektif untuk dilakukan dalam mengevaluasi suatu program.

2. Pengertian Program Tahliz Al-Qur'an

Terdapat tiga suku kata pada judul bahasan ini, yaitu "program", "tahliz", dan Al-Qur'an. Pertama, kata program dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012) ialah rancangan mengenai asas serta usaha; atau urutan perintah yang diberikan pada komputer untuk membuat fungsi atau tugas tertentu. Dalam bahasa Inggris, program disebut *programme* ialah rencana dan penyusunan (Echols, 2014; Assingkily, 2021). Dari etimologi ini dapat disimpulkan bahwa program adalah suatu rancangan yang teratur untuk suatu kegiatan tertentu. Dalam pendidikan kata program dapat dimaknai sebagai suatu rancangan yang tersusun secara teratur dan terintegrasi untuk suatu tujuan dalam pendidikan.

Kedua, kata tahfiz berasal dari bahasa Arab yaitu حفظ yang bermakna memelihara, menjaga, dan menghafal (Yunus, 1989). Tahfiz adalah masdar dari kata حفظ - تحفيظا yang maknanya ialah penjagaan, pemeliharaan dan penghafalan. Dalam Al-Qur'an, kata *ḥafizha* disebutkan sebanyak delapan kali (Al-Bāqī, 1987) yang memiliki arti menjaga dan memelihara. Pemaknaan ini dapat diketahui melalui firman Allah dalam surah al-Ḥijr/15 ayat 9, "Sesungguhnya Kami yang telah menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami pulalah yang memelihara Al-Qur'an". Kata *ḥafizhūn* dalam ayat ini menurut Wahbah al-Zuḥailī (1996) ialah memelihara Al-Qur'an dari pemalsuan, penggantian, perubahan, pengurangan maupun penambahan. Penggunaan kata ini kemudian dipahami sebagai makna penghafalan, karena penghafal Al-Qur'an akan terus menjaga dan memelihara hafalannya agar tidak lupa dan hilang. Kemudian kata tahfiz sudah menjadi suatu istilah untuk suatu lembaga pendidikan yang berupaya untuk dapat menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz dengan berbagai metodenya.

Ketiga, kata Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang bermakna menghimpun dan mengumpulkan. Kata Al-Qur'an juga dimaknai *qira'ah* yang maknanya ialah mengimpun/mengumpulkan huruf-huruf yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi (Al-Qaththān, n.d.). Pemaknaan ini dapat dipahami berdasarkan surah al-Qiyāmah ayat 17-18, "Sesungguhnya Kami yang mengumpulkannya (dalam dadamu) dan membacakannya. Jika Kami telah selesai membacakannya, maka ikuti (kamulah) bacaan tersebut". Secara etimologi, Al-Qur'an ialah *kalām* Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril dalam bahasa Arab, secara berangsur-angsur, dituliskan ke dalam mushaf dan dipindahkan secara mutawatir, diawali dari surah al-Fatiḥah dan diakhiri dengan surah al-Nās. Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surah dan 6.666 atau 6236 ayat (Mangunsong, 2019). Kemudian kata Al-Qur'an sudah dijadikan sebagai suatu istilah untuk menyebut kitab suci dalam agama Islam.

Dari tiga definisi yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa program tahfiz Al-Qur'an ialah suatu rancangan yang tersusun secara teratur dan terintegrasi untuk dapat mampu menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz dengan metode-metode yang ada. Dengan demikian, dalam program tahfiz Al-Qur'an, maka hal yang perlu diperhatikan ialah metode-metode yang diterapkan sebagai panduan dalam proses penghafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh peserta didik atau para penghafal Al-Qur'an.

Evaluasi Program Tahfiz Quran Al Firdaus Medan

1. Profil Tahfiz Quran Al Firdaus Medan

Pada masa kemajuan teknologi dan informasi, pergeseran nilai dan orientasi hidup umumnya bersifat sekuler yang memisahkan antara urusan dunia dan akhirat, sehingga generasi Islam yang cemerlang sulit untuk ditemukan. Harusnya masyarakat dapat hidup dengan nilai-nilai agama dan dapat hidup mandiri berbasis tahfiz Quran untuk kemandirian sosial, budaya dan pendidikan yang bertumpu pada sumber daya lokal yang berorientasi pada pemuliaan Al-Qur'an. Hal yang telah disebutkan inilah yang menjadi landasan H. Lalu Ahmalian Bahari untuk mendirikan tahfiz Quran Al Firdaus Medan. Tahfiz Quran Al Firdaus Medan didirikan tanpa memungut biaya dari santri dan biaya operasional didapatkan dari para donatur yang mau berkontribusi sebagai amal jariyah. Hal ini dilakukan supaya santri yang tidak memiliki ekonomi bagus dapat menghafal Al-Qur'an. Kemudian tahfiz Quran ini dikelola oleh Ustaz Muhammad Ridho

selaku ketua harian dan pengajar. Tahfiz Quran Al Firdaus Medan berada di Jln. Kanal Raya, Marindal Satu, Kecamatan Medan Amplas Kota Medan, Sumatera Utara 20148.

Tahfiz Quran Al Firdaus Medan memiliki misi yaitu 1) menjadikan tafhizul Quran sebagai budaya hidup masyarakat Indonesia, 2) Mewujudkan kemandirian ekonomi, pangan, pendidikan dan kemandirian teknologi berbasis tafhizul Quran, 3) menjadikan Indonesia bebas dari buta Al-Qur'an, 4) menjadi lembaga yang menginspirasi masyarakat untuk peduli dan berpihak pada kaum lemah melalui nilai-nilai sedekah, dan 5) menjadi lembaga pengelola sedekah yang profesional, transparan, akuntabel dan terpercaya. Adapun dasar berdirinya tazif Quran ini salah satunya didasarkan pada riwayat Ahmad, Rasulullah bersabda "Allah mempunyai keluarga di antara manusia". Para sahabat bertanya, siapakah mereka yang Rasulullah? Rasulullah bersabda "Mereka ialah para ahli Al-Qur'an, mereka keluarga Allah dan pilihan-pilihan-Nya.

2. Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an Al Firdaus Medan

a. Evaluasi Konteks Program Tahfiz Quran

Tujuan berdirinya tafhiz Quran ini dapat dipahami dari ungkapan ketua tafhiz Quran, Ustaz Muhammad Ridho.

"Tahfiz Quran ini didirikan untuk membangun generasi yang Qurani, yang mampu membaca Al-Qur'an, menghafalnya dan yang terpenting ialah menjadikan Al-Qur'an sebagai akhlak para santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, teman-teman, dan masyarakat. Uniknya, tafhiz ini tidak dipungut biaya apapun, namun dapat bantuan dari berbagai donatur yang mengeluarkan sebagian dari harta mereka".

Salah satu wali murid juga mengungkapkan tentang hal ini:

"Selaku orang tua, saya ingin anak saya bisa membaca Al-Qur'an, apalagi bisa hafal Al-Qur'an 30 juz, dan punya akhlak baik sebagaimana yang diajarkan Al-Qur'an, tentu saja itu impian kami selaku orang tua, bahkan semua orang tua mungkin ya. Apalagi anak saya bisa belajar di sini (tafhiz Quran Al Firdaus), kami semakin terbantu, anak kami diajarkan, dan kami tidak harus mengeluarkan uang, sehingga membantu ekonomi kami".

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa tujuan tafhiz Quran Al Firdaus ialah untuk melahirkan santri yang mampu membaca, menghafal dan mengamalkan Quran. Untuk tujuan membaca, sebelum pada tahap menghafal, maka santri diajarkan cara membaca Al-Quran yaitu dengan program tafsir Al-Qur'an dengan belajar tajwid. Kemudian dalam hafalan yang dilakukan minimal 1 halaman perhari, dan maksimal 5 halaman perhari, dan 1 bulan 1 juz, 1 semester 8 juz, sehingga khatam selamatiga tahun atau 4 semester. Di sini sudah dilakukan proses murajaah agar hafalannya menjadi mutqin. Dalam pengalamannya santri diajarkan nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an.

Akan tetapi, ada beberapa tujuan dalam program ini yang belum terwujud sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustaz Andika, selaku pengasuhan santri. Ia mengatakan:

"Tujuan tafhiz ini memang sangat mulia, namun tidak bisa pungkiri bahwa kendalanya terkadang dalam membaca Al-Qur'an sebagian santri sulit membacanya sesuai tajwid, kemudian target hafalannya tidak terpenuhi,

akhlaknya juga terkadang santri tidak menjaga kebersihan sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qur'an"

Dari keterangan ini bahwa dalam ada beberapa tujuan program tahlif yang belum tercapai seperti sebagian belum dapat membaca Al-Qur'an secara fasih dan masih memerlukan pembelajaran lanjutan, begitu pula hafalan yang belum mencapai target dan sebagai implementasi akhlak Qurani belum terwujud secara maksimal.

b. *Evaluasi Input Program Tahlif Quran*

Ada beberapa bahasan dalam evaluasi input/masukan dalam program tahlif. Pertama, pemahaman pendiri dan pengasuh terhadap program tahlif Quran, yang mana menurut Ustaz Muhammad Ridho bahwa menghafal Quran pada dasarnya mudah, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Allah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal. Dengan demikian, maka penerapan dalam program menghafal Al-Qur'an juga dibuat dengan sebaik mungkin dengan sistem target minimal sehari satu halaman dan Al-Qur'an yang digunakan juga Al-Qur'an hafalan. Dengan demikian, pemahaman dari pihak tahlif yang menganggap bahwa menghafal itu mudah menjadi salah satu motivasi bagi para santri untuk semangat dalam menghafal serta melahirkan suasana yang baik.

Kedua, keadaan pengajar tahlif Quran. Pengajar di tahlif Quran Al Firdaus berjumlah dua orang yang semua telah hafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz dan telah memiliki sertifikat hafalan Al-Qur'an, yaitu Ustaz Muhammad Ridho dan Ustaz Andika. Hal ini tentu saja para pengajar tahlif Al-Qur'an adalah orang yang berkompeten dalam bidangnya. Ketiga, keadaan peserta didik. Peserta didik ialah anak-anak dari berbagai kalangan yang dididik dan diajarkan cara menghafal Al-Qur'an. Keempat, sarana dan prasarana, dalam hal ini para peserta didik yang diasramakan dalam satu rumah sejumlah 10 orang diberikan berbagai fasilitas belajar seperti meja belajar, perpustakaan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya tahlif Quran Al Firdaus Medan telah baik dalam berbagai aspeknya, mulai dari pemahaman pendiri dan pengelola kemudian kemampuan pengajar dalam mendidik, namun setelah menganalisa lebih lanjut memang peserta didik yang pada umumnya bukan dari kalangan pesantren semua, yang pada umumnya ada dari tingkatan sekolah menengah atas umum, sehingga usaha untuk mendidik menjadi lebih ekstra. Kemudian suasana pembelajaran tidak terlalu mendukung karena dalam satu rumah dengan dua lantai ukuran kurang lebih 5x15 meter seperti bangunan ruko, sehingga suasana tersebut membuat santri mudah bosan.

c. *Evaluasi Proses Program Tahlif Quran*

Program tahlif Quran Al Firdaus hanya menerima santri sebanyak 10 orang dan diasuh oleh dua pengajar. Pelaksanaan dalam proses program tahlif dilakukan dalam beberapa sesi yaitu bakda Subuh, waktu Dhuha, bakda Zuhur dan malam yang dijumlahkan selama enam jam pembelajaran. Hal ini diungkapkan Ustaz Muhammad Ridho, "Pembelajaran tahlif dilakukan Senin sampai Sabtu setelah Subuh, Dhuha, siang dan malam selama enam jam".

Pada proses awal setelah penerimaan santri sebanyak 10 orang, hal yang dilakukan ialah membenarkan bacaan Al-Qur'an dengan program tahnin Al-Qur'an yang meliputi makharijul huruf, ahkamul huruf, sifatul huruf dan ilmu-ilmu berkaitan dengan tajwid. Menurut Ustaz Muhammad Ridho "Tahnin diadakan selama maksimal tiga bulan pertama dan dilakukan setiap hari sehingga menghafal belum ada. Dalam proses ini, maksimal tiga bulan karena supaya semua santri dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih, karena kendalanya ada sebagian yang lambat dalam proses belajar". Dengan demikian proses tahnin menjadi bagian penting sebelum kemudian menghafal Al-Qur'an.

Dalam proses tahnin, semua santri dapat dinyatakan lulus, mengingat hanya 10 santri, namun memang pada awalnya dilakukan tidak sampai tiga bulan, namun karena beberapa kendala dari satu atau dua santri, sehingga dilakukan selama tiga bulan. Setelah tiga bulan dan dinyatakan semua telah lulus tahapan tahnin, maka kemudian tahapan menghafal Al-Qur'an.

Dalam menghafal Al-Qur'an para santri dikelompokkan dalam dua kelompok berdasarkan kompetensi santri. Para santri menyetor hafalan minimal 1 halaman perhari dan maksimal 5 halaman perhari. Kemudian para santri melakukan murajaah yaitu mengulang hafalan yang sudah dihafal di hadapan guru. Dalam setoran hafalannya diberikan penilaian, apabila santri ditegur dan dibantu sebanyak 10 kali, maka santri tersebut dinyatakan tidak lulus dan harus murajaah kembali setelah memperbaiki hafalannya. Dari sepuluh santri terdapat dua atau tiga orang yang dimintai untuk mengulangi hafalannya.

Menurut Ustaz Muhammad Ridho, hal tersebut terjadi disebabkan faktor internal dari santri tersebut yang kurangnya motivasi dan kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an. Kemudian menurut Ustaz Andika, bahwa hal tersebut memang umumnya terjadi dikarena faktor internal terkait motivasi dan terlebih dalam kehidupan teknologi saat ini. Hal ini menjadi salah satu kendala umum pagi penghafal Al-Qur'an yaitu motivasi dari internal dirinya yang kurang motivasi untuk semangat menghafal Al-Qur'an.

d. Evaluasi Hasil Program Tahfiz Quran

Dalam program tentu ada hasil yang hendak dicapai. Pada program tahfiz Quran Al Firdaus untuk mengetahui hasil dari sebuah program, maka dilakukan ujian dengan murajaah sebanyak 30 juz dengan beberapa tahapan seperti sekali duduk 5 juz dan kemudian sampai 30 juz setelah masa belajar selama dua tahun. Menurut Ustaz Muhammad Ridho, "Program yang telah dijalankan pada dasarnya telah menghasil 11 alumni yang hafiz Quran dan telah mengajar diberbagai lembaga tahfiz Quran di Kota Medan, memang kendala-kendala tersebut ada, namun umumnya kendala tersebut berasal dari internal santriyan kurang motivasi untuk menghafal". Ustaz Andika juga mengatakan yang demikian, meskipun ada kendala-kendala tersebut, namun target tetap harus dicapai selama 2 tahun harus hafal 30 juz, karena belajarnya setiap hari dan menghafalnya juga setiap hari, sehingga target dapat dicapai dengan maksimal.

Dari penjelaskan di atas dapat dipahami bahwa program tahfiz Quran dimulai dengan memperbaiki bacaan Al-Qur'an selama maksimal 3 bulan dan kemudian

proses menghafal dan *murajaah* yang kontinui sehingga dapat menghasilkan para penghafal Al-Qur'an selama dua tahun dengan hafalan 30 juz.

SIMPULAN

Penelitian terkait program tahliz Quran Al Firdaus Medan, dapat disimpulkan terkait evaluasi program tahliz Quran menggunakan model CIPP di Tahliz Quran Al Firdaus sebagai berikut. *Pertama*, evaluasi konteks dengan mengamati tujuan dalam program tersebut dan setelah dilakukan pengamatan serta analisa tujuan dan implemetasinya dapat dikatakan sudah baik. *Kedua*, evaluasi masukan yang mana pemahaman pendiri dan pengola serta kemampuan pengajar sudah dapat dikatakan baik, namun sarana dan prasana perlu ditingkatkan supaya menjadi tempat yang lebih menyenangkan. *Ketiga*, evaluasi proses sudah berjalan sesuai dengan yang ditargetkan meskipun ada kendala, namun pada dasarnya kendala tersebut lebih dominan dari internal santri tersebut, sehingga pengajar harus lebih sering memberikan motivasi-motivasi untuk membangkitkan semangat mereka. *Keempat*, evaluasi hasil/produk bahwa target hafalan perhari pada umumnya sudah tercapai meskipun ada beberapa santri yang harus mengulangi kembali, kemudian dalam target akhir santri dapat menyelesaikan hafalannya sebanyak 30 juz dalam dua tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bāqī, M. F. `Abd. (1987). *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*. Dār al-Fikr.
- Al-Mubārakfūrī, S. (n.d.). *Al-Raḥīq al-Makhtūm*. Dār Ihyā' al-Turās.
- Al-Qaththān, M. (n.d.). *Mabāhīs fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Maktabah Wahbah.
- Al-Zarkasyī, M. ibn `Abd A. (2008). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Turās.
- Al-Zarqānī, M. 'Abd al-'Azīz. (n.d.). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī wa Syarakāh.
- Al-Zuhailī, W. (1996). *Al-Tafsīr al-Wajīz*. Dār al-Fikr.
- Assingkily, M. S. (2019). Living Qur'an as a Model of Islamic Basic Education in the Industrial Era 4.0. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1), 19-36. <http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3876>.
- Assingkily, M. S. (2019). Peran Program Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 186-225. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4157>.
- Hasibuan, A. J. (2021). Evaluasi Program Tahfidz Qur'an di SDIT As-Shiddiq Serua Indah Tangerang Selatan Tesis. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- John M. Echols, H. S. (2014). *Kamus Inggris Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunsong, I. (2019). *Islam Mengaji: Tauhid, Fikih, Tasawuf & Kontemporer*. CV Manhaji.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Remaja Rosdakarya.
- Nasional, D. P. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stufflebeam, D. (2017). *The CIPP Model for Evaluation*.
- Suharsimi Arikunto, C. S. A. J. (2017). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab - Indonesia*. Hidakarya Agung.